

Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020

Emil Abdhal Hafiz^{*}, Ria Haryatiningsih

Prodi Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aidastihamah@gmail.com, riaharyatiningsih@unisba.ac.id

Abstract. Labor has an important role in development. However, it becomes a problem if the number of workers is not proportional to the available jobs. The increasing population in West Java is a challenge for the government to be able to provide job opportunities along with the increase in the workforce. This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Regency/City Minimum Wage (UMK) and Human Development Index (IPM) on employment in West Java Regency/City in 2010 – 2020. Labor absorption is the dependent variable. , while GDP, UMK and HDI are independent variables. This type of research is descriptive quantitative. This study uses panel data, namely 27 district/city sectors in West Java in 2010 – 2020. The analytical method used is OLS (Ordinary Least Square), with the estimate used is the Random Effect Model. The results of the study partially show that the Gross Regional Domestic Product (GRDP) has a positive effect on employment, the Regency/City Minimum Wage (UMK) has a positive effect on employment and the Human Development Index (IPM) has a positive effect on employment. However, simultaneously all the independent variables affect the absorption of labor in the Regency/City of West Java.

Keywords: Labor Absorption, GDP,UMK,IPM.

Abstrak. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam pembangunan. Tetapi mejadi masalah jika jumlah tenaga kerja tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia. Peningkatan jumlah penduduk di Jawa Barat menjadi suatu tantangan bagi pemerintah untuk dapat meyediakan lapangan kerja seiring dengan peningkatan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010 – 2020. Penyerapan tenaga kerja merupakan variable dependen, sedangkan PDB,UMK dan IPM merupakan variabel independen. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu 27 sektor Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Barat pada tahun 2010 – 2020. Metode analisis yang digunakan adalah OLS (Ordinary Least Square), dengan estimasi yang digunakan adalah Random Effect Model. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, secara simultan seluruh variabel independen memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja,PDRB,UMK,IPM.

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan proses pembangunan terdapat hal yang sangat penting untuk menopang kegiatan pembangunan yaitu adalah tenaga kerja. Tenaga kerja sangat penting bagi pembangunan ekonomi karena peranan tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi output suatu wilayah (Indriani, 2017). Selain itu tenaga kerja juga merupakan hal yang penting dalam aktivitas bisnis suatu wilayah. Karena tenaga kerja berguna untuk mengelola sumber daya yang ada untuk dihasilkan suatu output barang dan jasa. Semakin berkualitas tenaga kerja tersebut maka akan menghasilkan produk dan jasa lebih efektif dan efisien.

Tetapi pemanfaatan tenaga kerja tidak dapat semudah itu untuk dilaksanakan. Terdapat masalah tentang ketenagakerjaan yang umumnya terjadi di negara berkembang yaitu adalah masalah penyediaan lapangan pekerjaan. Hal tersebut menjadi masalah karena semakin meningkatnya peningkatan penduduk setiap daerah seperti contohnya adalah Jawa Barat. Dalam RPJMD Provinsi Jawa Barat 2008-2013 terdapat permasalahan pembangunan dalam bidang tenaga kerja dan pengendalian penduduk dijelaskan bahwa masih terdapat permasalahan tentang pengendalian penduduk tentang peningkatan jumlah keluarga pra sejahtera menjadi keluarga sejahtera I tidak dibarengi dengan peningkatan dari keluarga sejahtera I ke keluarga sejahtera II, III dan III lalu di bidang tenaga kerja yaitu lapangan pekerjaan yang terbatas dan banyaknya pemutusan hubungan kerja.

Melihat permasalahan ketenagakerjaan tersebut maka jika tidak cepat mencari solusinya nantinya akan menyebabkan masalah pembangunan yang baru yaitu seperti kemiskinan, tidak hanya berhenti di kemiskinan saja. Jika penduduk semakin padat dan penduduk tersebut tidak memiliki pekerjaan maka mereka tidak punya penghasilan untuk bertahan hidup lalu yang ditakutkan nanti timbul permasalahan baru yaitu adalah Tindakan kriminal. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk Jawa Barat, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan tingkat pengangguran terbuka.

Tabel 1. Jumlah penduduk Jawa Barat dan Penduduk Bekerja Jawa Barat

Tahun	Jumlah Penduduk Jawa Barat	Penduduk Bekerja Jawa Barat
2015	46.709 600	18.791.482
2016	47.379 389	19.202.038
2017	48.037 827	20.551.575
2018	48.683 861	20.779.888
2019	49.316 712	21.902.958
2020	49.935 858	21.674.854

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya terus meningkat. Sedangkan jumlah penduduk bekerja tidak setiap tahunnya meningkat. Kenaikan pada penduduk bekerja di Jawa Barat terjadi sangat signifikan pada tahun 2017 dan 2019 saja. Dalam setahun kenaikan penduduk bekerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 mencapai 1,3 juta jiwa. Sedangkan pada tahun 2019 kenaikannya mencapai 1,1 juta jiwa. Tetapi pada tahun 2020 penduduk bekerja di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk provinsi Jawa Barat. Setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 600 hingga 700 ribu jiwa. Artinya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya di Jawa Barat stagnan di angka tersebut. Tetapi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat sifatnya fluktuatif. Disini terlihat di bahwa di Jawa Barat penduduk yang semakin bertambah tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang terserap.

Melihat adanya perbedaan antara peningkatan jumlah penduduk di Jawa Barat yang stabil dan peningkatan penduduk bekerja di Jawa Barat yang sifatnya fluktuatif maka terdapat pertanyaan apakah pengangguran meningkat atau pengangguran di Jawa Barat justru berkurang.



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Barat

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat masih berfluktuatif. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat agar bisa mengurangi jumlah pengangguran karena lonjakan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya terbukti bahwa tidak mampu menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran masih belum teratasi. Menurut hasil penelitian (Ridha, 2011) bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi (PDRB), upah, produktivitas tenaga kerja, inflasi dan pengangguran.

PDRB memiliki keterkaitan dengan Penyerapan tenaga kerja yaitu jika semakin meningkat PDRB maka akan semakin meningkat juga jumlah penyerapan tenaga kerja yang terserap. Maka dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja akan meningkat jika output barang dan jasa atau PDRB juga meningkat.

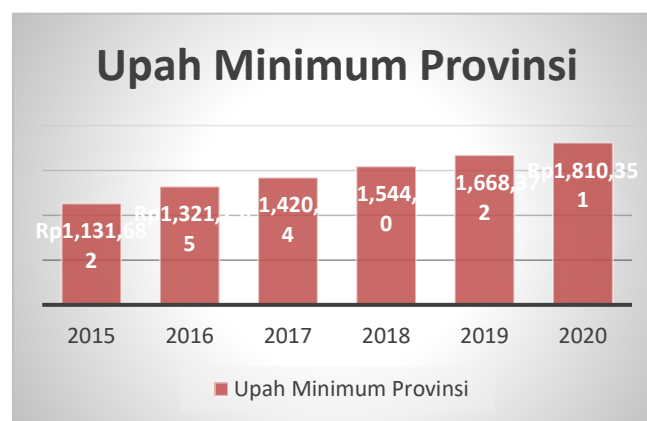
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Jawa Barat Tahun Dasar 2010 tahun 2015-2020

Tahun	PDRB ADHK (Milliar Rupiah)
2015	1.206.891,27
2016	1.277.312,17
2017	1.350.879,84
2018	1.430.710,19
2019	1.504.776,35
2020	1.472.826,14

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Tabel 2 menunjukkan bahwa PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan kecuali pada tahun 2020. Setiap tahunnya PDRB di Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 700.000 – 800.000 Milliar rupiah. Kenaikan PDRB ini diiringi dengan bertambahnya jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. menurut Keynes dalam Boediono (1998) bahwa apabila output produksi naik maka jumlah orang yang dipekerjakan juga akan naik.

.Selanjutnya Upah memainkan peranan penting dalam ketenagakerjaan. Upah jika bisa dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja yaitu, jika semakin tinggi upah maka akan semakin sedikit permintaan tenaga kerja yang diberikan karena beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin bertambah dengan asumsi input lain tetap. Menurut (Todaro, 2011) menyatakan jika upah semakin tinggi maka akan tenaga kerja yang ditawarkan semakin kecil sehingga penyerapan tenaga kerja akan berkurang.

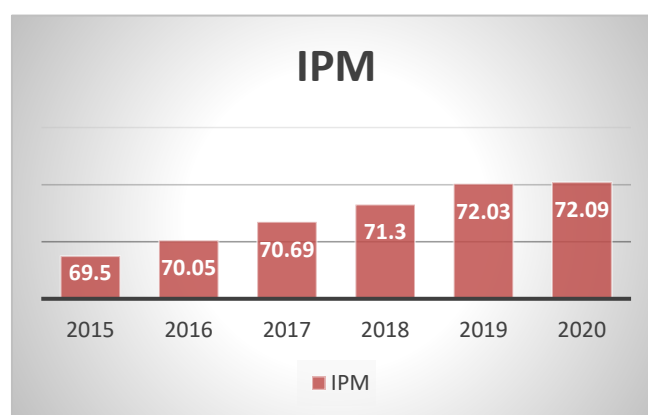


Sumber: Dikutip dari berbagai sumber internet

Gambar 2. Upah Minimum Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020

Gambar 2. Menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Maka jika kita kaitkan dengan teori Todaro bahwa peningkatna upah di Jawa Barat setiap tahunnya seharusnya membuat penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat semakin berkurang. karena Upa merupakan beban bagi perusahaan sehingga permintaan akan tenaga kerja akan berkurang

Indeks Pembangunan Manusia berfungsi untuk mengukur capaian dari pembangunan manusia yang berdasarkan komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang (Makhroji, 2019). Komponen dasar dari Indeks Pembangunan Manusia itu mencakup keterampilan dan kesehatan. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Semakin tingginya kualitas hidup manusia maka akan menunjang peningkatan produktivitas barang dan jasa yang akan dihasilkan, dengan begitu semakin tinggi IPM akan mempengaruhi tenaga kerja dalam mencari pekerjaan



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat

Gambar 3. menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2015 hingga 2020. Melihat kondisi yang ada di Jawa Barat dengan meningkatnya IPM setiap tahunnya maka seharusnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan seberapa besar pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2010 – 2020. Maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat
2. Upah Minimum Kabupaten/Kota(UMK) berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat.
3. Indeks Pembangunan Manusia(IPM) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat.

B. Metodologi

Metode dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan data statistik (Alfianika, 2018). Penelitian kuantitatif sangat dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran, dan penampilan hasilnya. Maka penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis berdasarkan rumus statistik. Maka dari itu penulis menggunakan metode ini untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan fenomena yang ada.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan catatan dari suatu dokumen perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri, yang dipaparkan melalui media, situs web, internet dan lain sebagainya. (Uma, 2011). Adapun data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut Kabupaten Kota Jawa Barat tahun 2010-2020 yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.
2. Upah Minimum Kota/Kabupaten Jawa Barat tahun 2010-2020 yang diambil dari publikasi internet.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Jawa Barat yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.
4. Penduduk Bekerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Data panel adalah gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Dengan adanya gabungan dari kedua data tersebut maka observasi pada penelitian ini akan lebih banyak dibandingkan dengan *time series* dan *cross section*. (Gujarati & Porter, 2009). Pendekatan yang digunakan dalam estimasi parameter dalam penentuan model data panel pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Model ini juga mengestimasi dari data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antara waktu dan subjek.

Model Analisis

Dalam model analisis pada penelitian ini digunakan pendekatan ekonometrika yaitu menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi data panel pada penelitian ini gunanya untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (*dependen Variable*) dengan variabel bebas (*independent Variabel*). Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik dan ekonometrik dimana dalam uji statistik terdapat (Koefisien Determinasi, Uji T dan Uji F). lalu dalam uji ekonometrik terdapat uji asumsi klasik yaitu Uji Multikolinearitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Data diolah menggunakan metode analisis regresi data panel yang meliputi periode waktu pada tahun 2010-2020 dan data *cross section* yang mencakup dua puluh tujuh sektor kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Adapun hasil dari pemilihan model terbaik pada penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (Sector). Adapun pemilihan model sebagai berikut:

- Uji Chow

Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05%, berdasarkan hasil uji Chow diperoleh P value period Chi-Square sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima, maka model yang dapat digunakan adalah *Fixed Effect Mode*

- Uji Hausman

Dengan Taraf signifikansi 5% berdasarkan hasil dari uji hausman diperoleh P Value sebesar $0,1473 > 0,005$ artinya H_0 diterima, sehingga model yang dapat digunakan adalah *Random Effect Model*(REM).

- Uji Lagrange

Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% berdasarkan hasil uji lagrange diperoleh nilai P sebesar $0,000 < 0,005$ artinya H_0 ditolak H_1 diterima, sehingga model yang dapat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Adapun hasil dari estimasi

Random Effect Model (REM)

Melihat hasil dari pemilihan model diatas bahwa muncul model yang paling tepat digunakan adalah Random Efeect Model (REM). Maka model yang digunakan berdasarkan pada model Sullivan (1996) adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y= Penyerapan Tenaga Kerja

X1= Produk Domestik Regional Bruto

X2= Upah Minimum Kabupaten/Kota

X3= Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan Statistik didapatkan hasil estimasi model sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Estimasi Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>T-statistic</i>	<i>Prob</i>
C	3.47138.3	4.247.772	0.0000
PDRB	3.489103	7.417.893	0.0000
UMK	0.034396	4.391.220	0.0000
IPM	2.243.871	3.332.769	0.0010
<i>R Squared</i>	0.548557	Durbin Watson- Stat	0.907274
<i>F-statistic</i>	1186,766		
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: hasil olah data *Eviews 9*

Hal tersebut menunjukkan bahwa:

1. Apabila nilai dari variabel-variabel independen besarnya sama (PDRB,UMK,IPM). Maka pegaruhnya pada variabel dependen (TK) yaitu sebesar 3.471383 jiwa.
2. Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.489103.
3. Pada variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.034396.
4. Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan jika terjadi peningaktan satu persen maka akan menngkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2243.871.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan hanyalah uji Multikolinearitas saja. Karena pada panel data dengan pendekatan model Random Effect Model (REM) yang wajib untuk menggunakan asumsi klasik adalah uji multikolinearitas dan uji normalitas. Tetapi mengapa disini tidak menggunakan uji normalitas karena menurut (Gujarati & Porter, 2009).bahwa Uji normalitas tidak terlalu penting karena sampel yang digunakan

pada data panel itu cukup besar. Maka dengan sampel yang cukup besar kita bisa mengurangi masalah normalitas. Hal ini juga diperkuat oleh (Ghasemi & Zahediasl, 2012) bahwa dengan ukuran sampel yang begitu besar >30 pelanggaran asumsi normalitas seharusnya tidak menimbulkan masalah. Jadi pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan hanyalah multikolinearitas.

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.0000000	0.517106	0.221706
X2	0.517106	1.000.000	0.483326
X3	0.221706	0.483326	1.000000

Sumber: Hasil Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil diatas tidak terdapat korelasi antar variabel yang melebihi 0,8, maka model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Statistik

- Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Semakin mendekati angka 1 maka variabel bebas semakin kuat dalam menjelaskan terhadap variabel terikat. Dalam hasil regresi penelitian ini diperoleh nilai Koefisien Determinasi R^2 sebesar 0.548557 dari hasil tersebut artinya variabel bebas dapat menjelaskan adanya pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 54,8%, sedangkan sisanya 45,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model pada penelitian ini.

- Uji t

Berdasarkan uji T atau uji parsial bahwa, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat dengan nilai $0,0000 < 0,05$. Serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat dengan nilai $0,0010 < 0,05$.

- Uji f

Berdasarkan hasil pengujian diatas maka terdapat nilai dari probabilitas f-statistik dari variabel-variabel bebas yaitu sebesar $0.000000 < 0,05$. Artinya secara simultan variabel PDRB, UMK, IPM berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat pada tahun 2010 – 2020.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat

Berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Jawa Barat pada tingkat alpha 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien dari variabel ini 3.489103 artinya jika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.489103 orang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Indradewa & Natha, 2015) dan (Prenggondani, 2016) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut Nurkse dalam buku (Siahan, Purba, & Simangungsong, 2001) Salah satu faktor penting dalam terjadinya pembangunan adalah tingkat produktivitas. Dalam suatu perekonomian terdapat sejumlah penduduk tertentu, dan jumlah barang-barang yang dihasilkan lalu dijual pada suatu jangka periode waktu tertentu tergantung dari

proses produksinya. Jika tingkat produktivitas semakin tinggi dalam menghasilkan suatu barang dan jasa disini yang dimaksud adalah PDB atau PDRB. jika semakin tinggi PDRBnya maka pendapatan masyarakat akan semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan memperbesar daya beli masyarakat dan menciptakan permintaan terhadap barang-barang industri yang dihasilkan sehingga akan memungkinkan semakin banyaknya jumlah industri maka akan menciptakan kesempatan kerja yang baru.

Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil uji T atau uji parsial diatas, bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dengan nilai koefisien 0.034396 orang. artinya jika terjadi peningkatan UMK sebesar 1 rupiah, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat sebesar 0.034396 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan oleh Riky Eka Putra (2012) dan Izatun Purnama (2015) yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Melihat fenomena tersebut dengan meningkatnya upah akan semakin meningkat tenaga kerja, hal tersebut sama dengan teori upah efisiensi (*Efficiency-Wage*). Menurut teori ini adalah upah yang dibayarkan terlalu tinggi akan menguntungkan dari perusahaan karena bisa menaikkan efisiensi dari produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Teori upah efisiensi ini lebih berpengaruh di negara-negara berkembang karena upah itu mempengaruhi nutrisi (Mankiw, 2007).

Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil uji T atau uji parsial diatas, variabel Indeks Pembangunan Manusia(IPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada tingkat alpha 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan nilai koefisien 2243.871 artinya jika terjadi kenaikan IPM sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2243.871 orang di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini sejalan dengan (Nurhardiansyah, Istiyani, & P, 2017) dan (Yuliathinerda G. A., 2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara indeks pembangunan manusia terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut Gegal dalam jurnal (Makna, 2016). Sumber daya Manusia atau modal manusia menjadi salah satu faktor yang dimiliki untuk memperoleh kesempatan kerja. Karena dalam dunia kerja yang dibutuhkan adalah adalah keterampilan dan kualitas dari seseorang, sehingga dalam mencapai sumber daya manusia yang berkualitas terdapat komponen-komponen seperti pendidikan dan kesehatan. Pendidikan yang baik dan kesehatan yang memadai diharapkan mampu untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia juga menjadi faktor kunci dalam reformasi ekonomi, dengan menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki berbagai keterampilan maka dapat mengikuti dalam persaingan global. Bagi perusahaan sumber daya manusia itu merupakan aset penting karena sumber daya manusia yang akan menentukan organisasi atau perusahaan itu apakah maju atau tidaknya, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia akan memajukan perusahaan sehingga meningkatkan output dan menguntungkan perusahaan sehingga menciptakan cabang baru bagi perusahaan yang nantinya akan menyerap tenaga kerja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas bahwa secara parsial nilai produk domestik regional bruto berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif signifikan antara produk domestik regional bruto dengan penyerapan tenaga kerja. Upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut karena penetapan peningkatan dari UMK itu sesuai dengan arahan pemerintah daerah setempat yang dimana harus menimbang kualitas hidup layak (KHL) dari setiap daerah tersebut, lalu dengan adanya peningkatan UMK maka daya beli masyarakat akan meningkat sehingga permintaan akan barang akan semakin meningkat lalu diikuti oleh banyaknya perusahaan yang masuk ke dalam pasar yang mengakibatkan penyerapan tenaga kerja juga semakin meningkat. Dan yang terakhir indeks pembangunan manusia berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja.

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja dapat dilihat dari hasil koefisien setiap variabel, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 3.489.103. Artinya setiap adanya peningkatan 1 rupiah PDRB maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.489103 jiwa. Koefisien Upah Minimum Kabupaten/Kota sebesar 0.034396. Artinya setiap adanya peningkatan 1 rupiah UMK maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.034396 Jiwa. dan yang terakhir koefisien Indeks Pembangunan Manusia sebesar 2.243.871 persen. Artinya jika terjadi 1 persen peningkatan IPM maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2.243.871 jiwa.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan kepada pihak Universitas Islam Bandung dan Badan Pusat Statistik Jawa Barat yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan informasi maupun data dalam menyelesaikan tulisan ini. Serta tak lupa juga terima kasih kepada Meidy Hafiz,S.E.,M.Si dan Ria Haryatiningsih,S.E.,M.T yang telah membimbing dan memberikan arahan agar terselesaikannya tulisan ini.

Daftar Pustaka

- [1] Alfianika, N. (2018). Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2020). Tabel Dinamis Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat, 2015-2020
- [3] Badan Pusat Statistik. (2020). Tabel Dinamis Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat, 2015-2020
- [4] Badan Pusat Statistik. (2020). Tabel Dinamis Penduduk Bekerja Provinsi Jawa Barat, 2015-2020
- [5] Badan Pusat Statistik. (2020). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Barat 2015-2020
- [6] Badan Pusat Statistik. (2020). Tabel Dinamis Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Barat 2015-2020
- [7] Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians . *Int J Endocrinol Metab.*, 486-489.
- [8] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.

- [9] Indradewa, I. A., & Natha, K. S. (2015). PENGARUH INFLASI, PDRB DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI BALI". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 923 - 950.
- [10] Indriani, M. (2017). Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Nasional Ekonomi. *Ekonomi Pembangunan*, 67-76.
- [11] Makhroji, D. (2019). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN. *Ekonomi Pembangunan*, 52-72.
- [12] Makna, G. A. (2016). Pengaruh Rata-Rata Lama Berpendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 142-153.
- [13] Mankiw, G. N. (2007). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [14] Nurhardiansyah, A., Istiyani, N., & P, F. W. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, UMP dan Inflasi Terhadap Kesempatan kerja di pulau jawa tahun 2006-2015. *Jurnal Ekuilibrium*, 56-61.
- [15] Prenggondani, R. S. (2016). PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA PADA KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT TAHUN 2007 - 2014. *Jurnal Ilmiah*, 1 - 14.
- [16] Ridha, A. R. (2011). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA PERCETAKAN SKALA KECIL-MENENGAH DI KOTA MAKASSAR. *Skripsi*, 1-100.
- [17] Sihan, S. R., Purba, E. P., & Simangunsong, R. M. (2001). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Medan: Universitas HKBP NOMMENSEN.
- [18] Uma, S. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Edisi 4)* . Jakarta: Salemba Empat.
- [19] Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- [20] Yuliathinerda, G. A. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2013-2017. *Ekonomi Pembangunan*, 16 - 79.